

LITERASI MENGUNGKAP MITOS DAN MENSUGESTI KEBENARAN

Yeni Suryani (FKIP UNSUR Cianjur)
yens.1967@yahoo.co.id

Abstrak

Literasi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk opini. Bagaimana suatu literasi dapat mengokohkan atau mematahkan suatu mitos dengan kebenaran, atau sebaliknya bagaimana kokoh dan patahnya kebenaran dengan literasi mitos. Mitos adalah sebuah keyakinan yang dimiliki sekelompok masyarakat terhadap suatu hal, kebenaran dalam konsep ini adalah suatu penemuan yang diperoleh dengan metode ilmiah. Dengan demikian kata mitos dan kebenaran ditawarkan dalam konteks ini dipertentangkan karena memiliki prosedur berbeda dalam menghadapi suatu fakta. Mitos (yang pertama) lebih menekankan pada keyakinan sementara yang kedua lebih menekankan pada proses berpikir. Kedua kata di atas menjadi menarik ketika antara keduanya dijumpai oleh peran literasi.

Beragam mitos tersebar di masyarakat, di antaranya tentang fenomena alam, kehidupan, dan sebagainya. Demikian juga tentang kebenaran. Oleh karena itu, tulisan ini ditujukan untuk mengungkap literasi apa yang berperan pada mitos atau kebenaran tertentu. Dengan demikian metode yang dilakukan lebih bersifat deskriptif dan teknik yang digunakan yaitu studi dokumentasi dan pustaka. Lingkup mitos dan kebenaran diperlukan guna membatasi penggunaan data.

Apabila merujuk pada literasi dalam pembelajaran maka tulisan ini lebih terlandasi oleh tujuan literasi membaca dan berpikir (*The Ontario Ministry of Education* dalam Yunus Abidin, 2015). Sementara berkenaan dengan mitos, tulisan terpandu oleh konsep Roland Barthers tentang mitos dalam beragam fenomena kehidupan.

Mitos dan kebenaran merupakan dua hal yang mengindikasikan adanya perjalanan berpikir manusia. Dalam temuan sejalannya literasi berjalan pula dinamika mitos dan kebenaran. Terdapat tawaran literasi tentang mitos-mitos di samping beragam pula literasi yang menawarkan kebenaran. Terdapat literasi yang mengukuhkan atau mematahkan mitos dan kebenaran tentang makanan, kecantikan, kesehatan, dan kehidupan lain misalnya. Contoh mitos dalam pendidikan misalnya “ganti menteri ganti kurikulum”. Mitos tersebut dikokohkan oleh kebenaran karena pada kenyataannya pergantian menteri berganti atau berubah pula kebijakan, termasuk kurikulum.

Kata kunci: Literasi, Mitos, Kebenaran, Studi dokumentasi dan pustaka, Proses budaya berpikir.

Abstract

Literacy has a very important role in creating opinions. How literacy can Strengthen or break the truth of a myth, or otherwise how solidity of the thruth break literacy myth. Myth is a belief held by a group of people to something, the truth in this concept is a discovery Obtained by scientific methods. Thus, the myth and which offered are contrastive Because It has different procedures in facing facts. Myth (the first) more emphazing the belief, while the latter is more emphazing to the on the process of thinking. The two words above becomes interesting since between them there is a role of literacy as a bridge.

Various myths spread out in the community, such as natural phenomena, life, and others. Likewise the truth. Therefore, this article is intended to reveal what kinds of literacy which is particular to the myth or the truth. Therefore, the method used is this research is descriptive, and the technique used are documentary and library reseach. The scope of the myths and the truth are needed to

limit the data usage.

Referring to literacy in learning, this article is based on the goal of reading and thinking literacy (The Ontario Ministry of Education in Jonah Abidin, 2015). While regarding to the myth, writing guided by the Roland Barthers concept of myth in diverse phenomenons of life.

Myth and truth are the two things indicating a journey of human thinking. The findings elaborate that literacy goes well to the dynamics of myth and truth. There is an overture of myths besides the variety of all literacy that offer the truth. There is also literacy that confirm or break the myths and truths in variety food, beauty, health, and other life examples. Kinds of myths in education such as “replacing the minister it means replacing the curriculum”. The myth is affirmed by the truth because at the changing of the minister, the policy is changing as well, Including the curriculum.

Keywords: Literacy, Myths, Truths, documentary and library studies, the process of cultural thinking.

PENDAHULUAN

Perkembangan budaya suatu bangsa dipengaruhi oleh seberapa berkembangnya literasi bangsa tersebut. Dengan kata lain, pandangan atau pola pikir suatu bangsa terhadap suatu konsep, prinsip dan lain sebagainya dipengaruhi literasi. Semakin berkembang literasinya semakin berubah cara pandang tersebut. Pandangan berkenaan dengan keyakinan atau kepercayaan masyarakat terhadap dewa-dewa misalnya, hal itu pada umumnya diawali dengan mitos. Berkembangnya mitos menggambarkan seberapa besar derajat pengaruh literasi pada masyarakat tersebut, karena mitos lebih menekankan pada kepercayaan semata. Akan tetapi pada sisi lain dalam perkembangannya mitos dapat dibuktikan dengan suatu metode kerja yang ilmiah hal itu di ataranya dipengaruhi literasi. Hal yang semula mitos kini menjadi suatu kebenaran yang merupakan hasil penemuan yang rasional.

Tahapan keberadaan mitos menjadi suatu fenomena yang niscaya ketika suatu kebenaran atau kebajikan misalnya belum dapat dibuktikan atau dijangkau dengan akal (rasio). Apabila hal tersebut terjadi, maka dalam perjalanan mitos menuju kebenaran akan muncul istilah sementara yaitu *wisdom* (kearifan), baru kemudian muncullah istilah kebenaran. Dengan demikian keberadaan mitos merupakan awal proses menuju kebenaran. Pada akhirnya mungkin pula akan terjadi kondisi dimana mitos akan tetap menjadi mitos, menjadi kearifan, atau menjadi kebenaran. Dengan kenyataan seperti itu, terdapat hal yang berperan dalam proses tersebut.

Berdasarkan problematika di atas, maka terumuskan tujuan dalam tulisan ini yaitu mendeskripsikan bagaimana perkembangan budaya suatu bangsa dipengaruhi oleh proses perkembangan informasi dan cara berpikir, adakah literasi sebagai salah satu faktor yang berperan dalam proses tersebut, bagaimana perkembangan konsep literasi itu sendiri apabila dihubungkan dengan fenomena sekarang, dan bagaimana pula apabila dikaitkan dengan pendidikan.

KERANGKA TEORI

Konsep yang melandasi tulisan ini adalah tiga hal yaitu mitos, kebenaran, dan literasi. Ketiganya terkonsep dalam inti pembahasan yaitu peran literasi.

Terdapat beragam pengertian mitos tetapi dapat diklasifikasikan pada dua hal, yaitu ada yang dihubungkan dengan hal yang bersifat tradisional, dan modern. Yang dihubungkan dengan yang tradisional dan ini menjadi batasan awal yaitu **mitos** (bahasa Yunani: μῦθος— mythos) atau **mite** (bahasa Belanda: *mythe*) adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>). Pengertian kedua dikemukakan Barthes (1981:151), mitos adalah tipe wicara; mitos adalah

sistem komunikasi, dia adalah sebuah pesan. Pada pengertian pertama tampaknya itu adalah yang dikenal secara umum, sedang pengertian kedua lebih pada makna mitos itu. Dikatakan modern, karena lebih dapat mewartakan pada fenomena kehidupan manusia terutama masyarakat modern. Misalnya bagaimana seseorang tersugesti (mempercayai) sesuatu dengan anggapan benar-benar ada, terjadi, atau berkhasiat tentang sesuatu tanpa ada sarana pembantu pembuktian. Kedua batasan inilah yang melandasi pembahasan selanjutnya.

Berdasarkan pada batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan budaya masyarakat diawali dengan hal yang bersifat mitos tradisional menuju modern. Artinya mitos tidak lepas dari kehidupan masyarakat, bahkan dapat dikatakan sejalan dengan hidup dan berkembangnya masyarakat itu sendiri. Problematika selanjutnya ketika suatu mitos dapat dibuktikan memang benar ada, terjadi, atau berkhasiat misalnya, maka mitos menjadi suatu kebenaran. Kebenaran sejarah, atau kebenaran berdasarkan keimuan tertentu misalnya. Hal itu menjadi wajar karena manusia adalah masyarakat berbudaya. Pola pikirnya berkembang ketika memperoleh suatu masukan atau pengetahuan tentang sesuatu, kemudian hasil berpikirnya dikomunikasikan mungkin dengan lisan atau tulisan. Baik lisan maupun tulisan memiliki kekuatan tersendiri. Bagaimana suatu mitos begitu berperan dalam kehidupan masyarakat padahal tidak ada pengikatnya selain dari tradisi lisan (misalnya informasi dari mulut ke mulut). Dengan tulisan misalnya, pengetahuan tersebut terekam lebih lama dan mampu menjangkau berapa dekade dan generasi. Mitos memiliki peran yang kuat karena fungsi mitos dapat dilihat dari segi mistis, kosmologis, sosiologis, atau pedagogis. Berkenaan dengan bentuk, sebagaimana batasan Barther di atas, mitos sebenarnya tidak lagi berbicara tentang cerita prosa tetapi merambah pada berbagai wacana kehidupan; politik, kesehatan, atau kecantikan misalnya. Wujud komunikasi pengetahuan lisan atau tulisan di atas, yang pada akhirnya menjadi sumber literasi.

Selanjutnya, tentang kebenaran. Kebenaran dalam tulisan ini diidentikkan dengan penemuan dari proses berpikir. hal yang berkaitan dengan pengetahuan. Terdapat beragam batasan kebenaran, keberagaman tersebut bergantung pada konteks pengetahuan yang sandarkannya. Misalnya kebenaran religius, maka kebenaran diartikan sebagai hal yang sesuai dengan agama, atau kebenaran agama.

Yang menjadi problematika dalam kebenaran ketika dihubungkan dengan mitos. Dalam masyarakat terdapat kebenaran yang dikemas oleh mitos, atau sebaliknya mitos yang dianggap suatu kebenaran. Kejelasan batas antara kebenaran dan mitos terdapat pada proses penemuannya. Apabila penemuannya berdasarkan pemikiran yang logis, melalui prosedur tahapan ilmiah, atau dapat ditelusuri dengan literatur yang jelas, maka hal itu disebut kebenaran dalam konteks tulisan ini.

Literatur dapat menjadi jembatan yang berfungsi ganda dalam kaitannya antara mitos dan kebenaran. Literatur yang ada tidak akan berfungsi apabila yang berkepentingan untuknya ia seorang aliterat. Oleh karena itu guna bcfungsinya literatur diperlukan masyarakat yang literat. Dengan penggunaan variasi kata **literate** di atas, kita perlu juga memahami apa yang dimaksud *Literasi*. Menurut kamus online Merriam-Webster, **Literasi** berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa inggris '*letter*'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya "kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar)." Definisi di atas telah berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal itu sejalan dengan Abidin (2015: 6) bahwa kemelekaksanaan adalah konsep awal literasi yang kemudian berkembang menjadi kemelekwacanaan, dan semakin berkembang menjadi kemelek pengetahuan. Bahkan konsep selanjutnya untuk dikembangkan tidak lagi literasi tetapi multiliterasi sebenarnya. misalnya dalam pendidikan. Pola generatif untuk konsep literasi inipun diperlukan manakala dibutuhkan kejelasannya, misalnya literasi budaya, literasi sosial dan sebagainya. Dengan istilah Alwasilah (2012) perlu adanya 'rekayasa' ketika

menanggapi evolusi kata tersebut yang terus berkembang.

Konsep dasar literasi sebenarnya berkenaan dengan kemampuan berbahasa yaitu membaca. Membaca bukan hanya sekedar kemampuan memaknai lambang bahasa melainkan kemampuan membangun makna untuk sebuah pemahaman yang mendalam. Oleh sebab itu, membaca sangat bertemali dengan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif dan bukan hanya berhubungan dengan pemahaman teks belaka.

METODE

Fenomena yang diangkat dalam tulisan ini bersifat social yaitu masyarakat dan budayanya. Serta kesimpulan yang diperoleh berupa persepsi. Oleh karena itu metode yang digunakan yaitu deskriptif, dan teknik yang digunakan yaitu studi dokumentasi atau pustaka, serta analisis survey. Teknik studi pustaka dimaksudkan untuk mengkaji fenomena budaya masyarakat yang terdokumentasikan dalam buku misalnya, dan analisis survey diperoleh melalui instrument *questioner* yang diorientasikan sebagai pendukung fakta keterjalinan masa lalu dengan masa kini.

PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

Beragam mitos berkembang di masyarakat, di antaranya yang di tulis oleh Irene Dea Collier dalam *Mitologi Cina*. Dalam buku tersebut terdapat sepuluh cerita.

Adapun isi cerita yang dimaksud sebagai berikut.

No	Judul	Tokoh utama	Inti Cerita
1	Panku Menciptakan Dunia	Panku adalah seorang raksasa/manusia lemah	Pentingnya konsep Yin dan Yang (sesuatu hal tidak bisa ada tanpa yang lainnya)
2	Nuwa Menciptakan Manusia	Nuwa adalah dewi (wanita cantik)berwujud manusia setengah binatang (naga)	Di bumi perlu adanya penghuni yang bisa bicara, mendengar, dan tertawa, serta berkembang biak.
3	Fushi Mengajari Manusia	Seorang raja bersosok manusia setengah binatang	Hidup dapat bertahan di antaranya dengan menulis. Ajaranya terkenal dengan trigram dan terkumpulkan dalam buku I Ching (<i>The Book of Changes</i>) yang merupakan buku yang terselamatkan dalam peristiwa pembakaran.
4	Perang Air	Gong, seorang dewa berwajah manusia dan bertubuh ular	Gong berusaha memperluas pengaruhnya dengan mengisi 70% air dan 30% daratan. Hal yang tidak seimbang dan kerakusan menimbulkan perkelahian dan kerusakan.
5	Yu Membangun Kembali Bumi	Yu adalah dewa setengah manusia yang dapat berubah-ubah wujud	Yu mengelola bumi bersama para petani, ia mengelompokkan wilayah (daerah pemerintahan), bangsa, dsb. Terjun langsung dalam kerja sama membuat simpati pengikut. Dalam bekerja perlu pemetaan dan penguasaan medan.
6	Yi, Sang Pemanah Hebat	Yi adalah pelayan dewa yang pandai memanah	Yi melaksanakan tugasnya dari dewa semata demi kesejahteraan makhluk bumi yang mengalami kekeringan akibat ulah anak-anak dewa matahari yang ceroboh.

7	Dewi Bulan	Chang-O adalah salah satu dewi kayangan, istri Yi yang kemudian menjadi dewi bulan	Chang-O menyuruh Yi (suaminya) untuk meminta ramuan keabadian dan kecantikan kepada Ibu Suri dari kayangan barat. Akibat ketidaksabaran dan kerakusannya, Chang-O berpisah dengan suaminya.
8	Ramalan Unicorn	Cheng adalah seorang istri yang berjuang ingin memperoleh seorang anak.	Perjalanan yang dilakukan Cheng untuk memperoleh anak terkabulkan. Ia bertemu Chi-lin (Chee-Leen) seekor binatang yang disucikan di zaman Cina kuno. Wujudnya seekor binatang pemalu yang merupakan campuran dari kijang, lembu jantan, naga, dan kuda. Cheng diberi permata dan diramal akan memperoleh anak. Ramalan unicorn itu menjadi kenyataan ia melahirkan seorang anak yang kemudian dikenal Konfusius, atau Kung Qiu, atau Kung Cew, atau Master Kung ialah seorang penasihat raja yang jujur dan sederhana meski hidup di lingkungan yang korup.
9	Raja Kera	Raja Kera yang bertingkah laku seperti pelatih dan berkekuatan Kera Tao. Ia terlahir dari telur yang dikeluarkan dari batu ajaib di pegunungan bunga dan buah-buahan. Dari belajar ia dapat berubah 72 wujud.	Raja Kera, karena ketakutannya akan menghadapi raja Kematian (Yen-lo), maka ia belajar kepada seorang suci yang mengajarkan ajaran Tao, menulis, dan berbicara dengan baik. Karena ilmunya digunakan untuk pamer maka ia diusir oleh gurunya. Kepulangan pertama ia dapat mengalahkan siluman. Ia meminta senjata dan pakaian kepada raja naga namun kemudian tidak berterima kasih, sehingga raja marah. Dengan senjata dan pakaiannya ia mengukuhkan sederajat dengan dewa kayangan di depan kera-kera lainnya. Ia selalu menghindari dari penangkapan untuk kematian, mencoret daftar namanya dari buku setiap kali akan dipanggil. Perilaku tersebut mengganggu dewa di kayangan maka ia diperejakan menjadi pemeliharaan ratusan kuda di kayangan. Ia merasa terhina dan membuat kegaduhan. Kemudian ia dipindah menjadi pengurus taman persik. Bukan memelihara melainkan ia mencurinya, dan mencurinya lagi untuk di bawa ke bumi (berpesta di guanya). Karena kekacauan tersebut kaisar Permata mengirim para jenderal untuk menangkapnya namun ia lolos dan mengalahkan para jenderal tersebut.
10	Perjalanan ke Barat	San Zang seorang biksu sederhana yang melakukan perjalanan.	Perjalan ke Barat ialah perjalanan dari Cina menuju India untuk mengambil kitab. Seorang biksu rendah hati, San Zang menawarkan diri untuk mengambil kitab tersebut, meskipun di perjalanan akan banyak tantangan dan bahaya. Ia ditemani kera, naga, babi, dan monster pasir berambut. Karena kitab yang akan dibawa bernama Tripitaka, maka kaisar memberi nama biksu itu Tripitaka. Mereka berhasil membawa kitab tersebut ke Cina.

Demikian kisah-kisah yang diangkat dari mitologi Cina tersebut. Kisah di atas memiliki pengaruh yang kuat dari agama rakyat, seperti Konfusianisme, Taoisme, dan juga Budhisme (Collier, 2011: vi). Sebagaimana bangsa lainnya, Cina menggunakan mitos untuk menerangkan sejarahnya.

Coller menuturkan dalam pengantar bukunya bahwa terjadinya pembakaran buku sejarah, music, dan sastra tahun 213 SM oleh Qinshihuangdi (Chin shi wong dee) kaisar dari dinasti Qin (Chin) agar ia diakui sebagai kaisar pertama, hal itu menyebabkan kesulitan memisahkan antara khayalan dan sejarah. Mitos-mitos tersebut tetap hidup karena kuatnya tradisi lisan dan artistik. Tahun 1920 pemerintah Cina mengantologikan mitos-mitos yang dikisahkan oleh para petani, selanjutnya dikembangkan dengan versinya masing-masing, oleh karena itu tidak seperti di Yunani yang dapat mendeskripsikan dewa-dewi dan para pahlawannya sendiri dan bertahan berabad-abad, orang Cina masih dalam tahap mengembangkan. Berdasarkan cerita mitos itu pula diperoleh informasi pada masa apa literasi menulis dirasa perlu, berkembang, atau berperan.

Perkembangan selanjutnya dari mitos-mitos tersebut ditransformasi (alih literasi) oleh produsen misalnya, produsen televisi membuat film dan animasi, serta perancang *game* computer, berusaha menyesuaikan dongeng-dongeng mitologi tersebut agar sesuai dengan dunia modern.

Cerita-cerita Cina tersebut masih dalam kategori mitos belum dianggap suatu kebenaran karena para arkeolog belum dapat membuktikan keberadaannya, meskipun dapat dikatakan berhubungan dengan sejarah.

Hal lain berkenaan dengan sehatan misalnya, dalam buku *Mitos dan Fakta Kesehatan* bagaimana mitos-mitos yang berkembang di masyarakat tentang pola makan misalnya, mitos “buah itu asam, dan menyebabkan lambung sakit”. Setelah penemuan ilmu kesehatan, mendahulukan buah-buahan lebih baik karena dapat menyumbangkan enzim, vitamin, dan mineral yang utuh dan mudah diserap tanpa dirusak makanan lain (Lebang, 2014:14). Masih banyak mitos kesehatan lainnya. Kesehatan berkaitan juga dengan kecantikan. Berkenaan dengan kecantikanpun terdapat beberapa mitos.

Hal yang menarik dari referensi berkenaan dengan kesehatan tersebut karena berupa buku kumpulan dari perbincangan di media sosial (*twiter*). Mitos disajikan dalam literasi yang sesuai zamannya.

Kedua kasus di atas (mitos Cina, dan mitos kesehatan) berupa sampel yang menggambarkan bagaimana suatu mitos dapat menjadi kearifan, atau bahkan kebenaran. Setidaknya akan menjadi perjalanan dalam pola pikir seseorang pula bagaimana suatu literasi memiliki peran di dalamnya. Hasil survey melalui *questioner* sederhana menggambarkan hal berikut.

Sekelompok mahasiswa ditanya tentang sumber materi untuk penunjang perkuliahannya, seratus prosen (100%) mereka menjawab bahwa materi untuk penunjang kuliahnya diambil dari buku dan internet. Hal ini menandakan sumber literasi tidak lagi hanya buku, tetapi mereka mengambilnya dari media lain (internet). Dengan demikian, literasi tidak berarti selalu membaca buku. Hal yang sedikit berbeda adalah ketika diminta untuk menjawab sumber kebenaran. Lima prosen (5%) memperoleh dari sumber lisan, empat puluh prosen (40%) dari buku, dan 55% (lima puluh lima prosen) dari buku dan internet. Pada kasus kedua bagaimana peran buku sebagai informasi yang stabil muncul sebagai respons. Secara tidak langsung literasi kebenaran ditawarkan oleh tiga sumber. Proses literasi yang demikian dapat berupa mendengar, membaca, dan melihat.

Berkenaan dengan mitos, tidak ada satupun responden menjawab sumber informasi untuk mitos dari buku saja. Prosentase paling tinggi (93,12) diperoleh dari informasi lisan, kemudian dengan prosentase yang sama masing-masing 3,44%, bersumber dari buku dan internet, dan internet saja. Selanjutnya kepada responden ditanyakan tentang kesehatan. Mengenai kesehatan ini responden distimulasi terlebih dahulu dengan pertanyaan tentang konsep “cantik”. Hampir seratus prosen (96,67%) skema pikir responden tentang ‘cantik’ berhubungan dengan paras (fisik), dan hanya 3,33% menjawab bahwa ‘cantik’ berhubungan dengan kostum. *Option* tentang “cantik” ini diulang kembali dengan redaksi yang berbeda yaitu bersifat tanggapan. Responden menanggapi bahwa

seseorang dianggap tampan/cantik apabila memiliki kecakapan (kecerdasan) sebanyak 48,28%, berikutnya baru pada paras/fisik yaitu 44,83%, dan hanya 13,79% dapat dikatakan tampan/cantik apabila kostum/aksesori tertentu, bahkan tidak ada atau nol persen (0%) responden menjawab bahwa tampan/cantik bergantung pada *make-up*. Akan tetapi, survey tersebut tampaknya terbalik dengan realita di masyarakat. Masyarakat akan merasa dirinya tampan/cantik terutama perempuan apabila menggunakan *make-up*. Dalam konteks literasi, maka dapat dilihat bagaimana maraknya buku tutorial *make up*, paduan busana dan atau *catalog fashion*. Berbeda dengan “cantik”, ketika ditanya tentang kata ‘sehat’. Gambaran skema berpikir yang sama tinggi yaitu masing-masing 42,31%, bahwa ‘sehat’ berhubungan dengan badan dan kebiasaan, dan hanya 15,38% responden menjawab bahwa ‘sehat’ berhubungan dengan makanan. Hal itu menandakan terdapat variasi pemikiran tentang ‘sehat’. Hal itu pula tidak menutup kemungkinan peran *literature* yang memberikan gambaran pola kebiasaan hidup sehat yang selama ini bertentangan dengan mitos sebagaimana di kemukakan di atas. Dengan kata lain, literasi mematahkan mitos dan mengusung kebenaran dalam hal ini ilmu kesehatan. Misalnya terdapat mitos menyantap buah-buahan sebelum makan tidak baik untuk lambung, tetapi menurut ilmu kesehatan juru itu merupakan hal yang bagus karena akan melancarkan pencernaan. Sementara untuk kata ‘cantik’, masih pada tataran fisik semata. Sebagaimana diketahui, dukungan konteks lingkungan sebagai literasi yang tersedia mengarah pada kesimpulan tersebut. Relatif sedikit literasi (konteks) yang menawarkan pembentukan opini bahwa ‘cantik’ berhubungan dengan luasnya wawasan atau pengetahuan. Hal itupun menggambarkan betapa literasi berperan terhadap pembentukan opini.

KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan di atas, perkembangan budaya suatu bangsa dipengaruhi oleh proses perkembangan informasi dan cara berpikir. Proses perkembangan informasi yang kemudian mengubah opini (berpikir) dari mitos menjadi kebenaran atau yang semula dianggap benar ternyata mitos, tidak lepas dari peran literasi. Literasi tidak diartikan membaca teks bahasa tetapi sudah pada konteks dan media. Muncul ragam pengertian literasi dan penerapannya, hal tersebut sejalan pula dengan perkembangan budaya masyarakat itu sendiri yang menjadi terliterasikan oleh literasi.

Dalam kaitan dengan pendidikan, literasi tampaknya akan membantu sebagaimana yang menjadi titik berat dalam pendidikan abad ke-21, yaitu mewujudkan generasi yang memiliki kompetensi berpikir, bekerja, berkehidupan, dan menguasai alat (media).

REFERENCES

- Abidin, Yunus. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi (Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alwasilah, Chaedar. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi Bahasa*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Barthers, Roland. (2004). *Mitologi* (ed. Terjemah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Collier, Irene Dea. (2011). *Mitologi Cina* (ed. Terjemah). Depok: Oncor.
- Lebang, Erikar. (2014). *Mitos dan Fakta Kesehatan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Lipton, Laura dan Deborah Hubble. (2016). *Sekolah Literasi: Perencanaan dan Pembinaan* (ed. Terjemahan). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Schuman, Michael A. (2011). *Mitologi Aztec* (ed. Terjemah). Depok: Oncor.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan* (ed. Terjemahan). Yogyakarta: Niagara

Wolfson, Evelyn.(2011). *Mitologi Romawi* (ed. Terjemahan). Depok: Oncor.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mitos>

<http://www.wikipendidikan.com/2016/03/pengertian-definisi-makna-literasi.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebenaran>